

# Dasar Sukses ber-*Yadnya* dalam Tari Topeng *Sidakarya* di Bali

Pande Wayan Renawati

Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
krisna\_mas\_ayu@yahoo.com

*Bali is famous for all yadnya ceremony, full of art and culture is created by full-adi noble charm as relics of the ancestors of Indonesia. Was in the ceremonial procession to always use the big dance that are sacred also entertain the audience. One of the sacred dance that is danced Mask Dance Sidakarya after the ceremony is completed.*

*Sidakarya Mask Dance is a mask dance that is danced to the realization of success in any yadnya ceremony in Bali. It begins with the sacred journey of a pastor from Java to Bali, until the establishment of Pura Dalem Sidakarya Sidakarya village located in Denpasar. Since the establishment of the temple, on the orders of the clergy, each resident who will carry out the ceremony to invoke tirtha or holy water to the temple and if the ceremony can present a rather large Sidakarya mask dance at the end of the ceremony as a sign of the success of the ceremony. It was described in the Chronicle Sidakarya.*

**Keywords:** *Chronicle Sidakarya, Mask Dance Sidakarya.*

Bali terkenal dengan segala upacara yadnya, sarat akan seni dan budaya yang adi luhung tercipta dengan penuh pesona sebagai peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Untuk itu dalam prosesi upacara besar selalu menggunakan tari-tarian yang sifatnya sakral juga menghibur hadirin. Salah satu dari tarian sakral itu adalah Tari Topeng Sidakarya yang ditarikan setelah upacara selesai.

Tari Topeng Sidakarya merupakan tarian topeng yang ditarikan untuk terwujudnya kesuksesan dalam setiap upacara yadnya di Bali. Hal itu diawali dengan perjalanan suci seorang pendeta dari Jawa menuju Bali, hingga berdirinya Pura Dalem Sidakarya yang terletak di Desa Sidakarya Denpasar. Sejak berdirinya pura itu, atas perintah pendeta tersebut maka setiap penduduk yang akan melaksanakan upacara untuk memohon tirtha atau air suci ke Pura tersebut dan jika upacaranya agak besar dapat mempersembahkan tari Topeng Sidakarya di akhir upacara sebagai tanda suksesnya upacara. Selain itu dibahas juga keunikan dari Tari Topeng Sidakarya. Hal itu dijelaskan dalam Babad Sidakarya.

**Kata kunci:** *Babad Sidakarya, Tari Topeng Sidakarya.*

## **Pendahuluan**

Bali dikenal dengan keunikannya yang tersendiri dari sekian banyak pulau yang ada di Indonesia. Keunikan tersebut ada pada adat istiadat di masing-masing desa di setiap kabupaten di Bali. Adat istiadat tersebut diyakini penduduk setempat sebagai suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan mempunyai nilai-nilai keindahan atau estetika. Keindahan atau estetika itu timbul berasal dari Tuhan, seniman, karya seni itu sendiri serta penikmat. Atas dasar pertimbangan bahwa segala sesuatu berasal dari kebesaran, kekuatan dan kemuliaan Tuhan, yang sama sekali berada di luar kemampuan akal manusia, maka sumber utama keindahan adalah Tuhan.<sup>1</sup>

Keindahan tersebut dituangkan dalam bentuk seni tari yang ada pada setiap acara pada masing-masing desa Adat. Adat istiadat masing-masing desa tersebut dikatakan berbeda baik jenis sesajen, logat bahasa, jenis masakan, hingga upacara yadnya, dengan versi yang berbeda dari masing masing desa, kecamatan maupun kabupaten. Terkait dengan hal itu, segala upacara yang dilakukan di setiap Pura ataupun di rumah penduduk sudah merupakan tradisi yang tidak bisa dipisahkan. Ada yang menetapkannya melalui teks atau lontar ataupun dengan purana dari masing-masing pura, ada juga tanpa menggunakan sarana di atas tetapi sudah diyakini kesakralannya begitu kental oleh penduduk setempat. Pelaksanaan upacara di setiap pura ataupun di rumah masing-masing didasarkan atas tiga hal yang disebut tiga Kerangka dasar agama Hindu yang disebut *Tatwa*, *Susila* dan *Upakara*. *Tattwa* merupakan filsafat, jadi segala upacara didasarkan atas kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan terkait dengan pelaksanaan upacara yang akan dilaksanakan baik persiapan dana maupun personil yang akan dilibatkan pada acara tersebut. *Susila* yaitu tingkah laku. Hal yang dimaksudkan adalah agar seluruh komponen yang dilibatkan terkait upacara yang akan berlangsung harus mengikuti etika atau kode etik yang telah dirumuskan sebelumnya sehingga upacara berjalan

---

<sup>1</sup> I Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 9

mendekati sempurna. *Upakara* atau sesajen yaitu banten atau suguhan perangkat upacara yang dipergunakan sebagai sarana untuk mencapai keselamatan bagi seluruh pelaksana upacara maupun orang disekitarnya yang dilibatkan.

Hal tersebut di atas sebagai penunjang pelaksanaan upacara yadnya. Pemeliharaan kehidupan di dunia ini dapat berlangsung terus sepanjang yadnya terus menerus dapat dilakukan oleh umat manusia. Melakukan upacara yadnya adalah langkah yang diyakini sebagai kegiatan beragama Hindu yang amat penting. Karena yadnya adalah salah satu penyangga bumi. Demikian disebutkan dalam Atharwa Weda.<sup>2</sup> Demikian pula yadnya adalah pusat terciptanya alam semesta, yadnya juga merupakan sumber berlangsungnya perputaran kehidupan yang dalam kitab Bhagavadgita disebut *Cakra yadnya*. Kalau *cakra yadnya* ini tidak berputar maka kehidupan ini akan mengalami kehancuran. Oleh karena itu upacara agama sebagai bagian dari pelaksanaan yadnya sebagai dasar dari pengembalian *Tri Rna*.

Disebutkan bahwa meskipun yadnya tidak berarti upacara namun kedua kata itu sangat erat hubungannya. Sebab upacara agama merupakan salah satu wujud yadnya. Dalam Bhagavadgita III,10 dijelaskan tentang landasan yadnya, yang bertujuan untuk mewujudkan hubungan yang harmonis berdasarkan yadnya baik dengan Tuhan, sesama maupun dengan alam. Sloka itu pun menyebutkan ada tiga hal yang harus berhubungan berlandaskan yadnya, yaitu (1) *Prajapati* (Tuhan) beryadnya untuk menciptakan manusia dan alam. (2) *Praja*, manusia yang diciptakan Tuhan harus beryadnya kepada Tuhan maupun alam lingkungannya, dan (3) *Kamadhuk*, lambang alam semesta yang memberi kemakmuran kepada manusia sebagai wujud yadnyanya kepada manusia. Dari ajaran itu disimpulkan bahwa kebahagiaan hidup dapat diwujudkan apabila manusia harmonis dengan Tuhannya, dengan alam sekitarnya dan dengan sesamanya, inilah yang menjadi landasan utama upacara agama Hindu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Panca Yadnya*, (Denpasar: Kanwil Dep. Agama Provinsi Bali, 2006), h. 1.

<sup>3</sup> I Made Titib, *Teologi Veda*, (Denpasar: IHDN, 2011), h. 108

Selain itu, perlu juga dipahami Bhagavadgita Sloka 5. 29 juga menyebutkan bahwa:

*“bhoktāraṃ yajña-tapasāṃ, sarva-loka-maheśvaram, suhṛdaṃ sarva-bhūtānāṃ, jñātvā māṃ śāntim ṛchati”*

Artinya: *Orang yang sadar kepada-Ku sepenuhnya, karena ia mengenal Aku sebagai penerima utama segala korban suci dan pertapaan,*

*Tuhan Yang Mahaesa penguasa semua planet dan Dewa, dan penolong yang mengharapakan kesejahteraan semua makhluk hidup, akan mencapai kedamaian dari penderitaan kesengsaraan material.”<sup>4</sup>*

Upacara *yadnya*<sup>5</sup> begitu penting untuk dilaksanakan, karena dengan disangganya bumi ini dengan sesaji/persembahan atau suguhan baik kepada Tuhan ataupun makhluk halus yang ada di sekitarnya, maka di mata Tuhan manusia dianggap mengerti untuk berterima kasih akan segala pemberian-Nya dan membalas dengan sebagian dari kemampuannya untuk dipersembahkan baik kepada Tuhan hingga makhluk halus tersebut. Makhluk halus pun merasa

---

<sup>4</sup> Yadnya berarti pengorbanan secara tulus ikhlas, sebab tujuan yadnya adalah untuk menanamkan rasa suci dan iman, di samping itu juga untuk melebur dosa. Agama Hindu pun mengajarkan bahwa untuk melaksanakan yadnya ada dua hal yaitu *nitya karma* atau yadnya yang dilakukan setiap hari, dan *naimitika karma* yaitu pada waktu-waktu tertentu seperti hari Piodalan di Merajan, di Pura Kahyangan Tiga dan sebagainya. Lihat: I Gde Soeka, *Tri Murthi Tattwa*, (Denpasar: CV Kayumas, 2004), h. 11

<sup>5</sup> Pelaksanaan yadnya ada beberapa jenis yadnya, antara lain 1) *Dravya-yajna* – mengorbankan harta benda; 2) *Tapo Yajna* – mengorbankan kesenangan indrawi dengan melaksanakan pertapaan (*tapa-vrata*); 3) *Yoga Yajna* – mengorbankan kesenangan duniawi dengan berkunjung ke tempat suci (*tirtha yatra*); 4) *Svadyaya Yajna* – mengorbankan waktu dan tenaga dengan mempelajari kitab suci (*veda*); dan 5) *Jnana Yajna* – mengorbankan atau memberikan/menyebarkan pengetahuan rohani. Praktik kerohanian dalam manifestasi upacara-upakara yajna tidak berarti memberangus sesajen yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Ssesajen itu penting yang dilengkapi buah-buahan, biji-bijian, daun-daunan, bunga dan air, yang semuanya dapat dinikmati sebagai prasadam. Lihat: Made Aripta Wibawa, *Kesalahpahaman Dibalik Yajna Mecaru Di Bali*, (Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa, 2008), h. 158.

dipuaskan dengan suguhan yang dipersembahkan manusia sehingga mereka tidak akan mengganggu kehidupan manusia tetapi sebaliknya akan membantu dalam pelaksanaan kegiatan manusia. Hal ini pun merupakan cakra *yadnya* atau perputaran siklus kehidupan. Telah pula dikatakan bahwa jika cakra *yadnya* ini tidak berputar, maka akan menimbulkan kehancuran. Karena jika umat manusia hanya sebagai penerima saja dari pemberian Tuhan dan acuh terhadap mahluk di sekitarnya maka Tuhan pun akan murka karena manusia tidak mengerti akan rasa bersyukur dengan mempersembahkan sebagian kekayaannya untuk *yadnya* dan mahluk lain pun tidak ada rasa kepuasan sehingga akan mengamuk dan mengganggu kerja manusia, sehingga *cakra* kehidupan akan terhenti. Dengan berhentinya perputaran dalam kehidupan, maka timbullah kehancuran karena kemurkaan alam. Oleh karena itu betapa pentingnya *yadnya* dalam kehidupan ini. Pelaksanaan *yadnya* pun didasarkan atas dasar pengembalian *Tri Rna*. Yang artinya tiga hutang yang harus dibayar. *Tri Rna* terdiri atas *Dewa Rna*, *Pitra Rna* dan *Rsi Rna*. Hal itu terungkap dalam paparan sebagai berikut.<sup>6</sup>

Hal di atas merupakan penjabaran dari *Tri Rna* sebagai dasar pemahaman umat Hindu akan hutang yang harus dibayar dalam menjalani kehidupan ini. Jika umat meyakini dan menyadari semua

---

<sup>6</sup> Weda mengajarkan Tuhan menciptakan alam semesta berdasarkan *yadnya*. Karena itu manusia yang bermoral akan merasa berhutang kepada Tuhan. Untuk menyampaikan rasa berhutang itu umat Hindu melakukan *Dewa Yadnya* sebagai rasa bhakti umat kepada Tuhan dan melakukan *Bhuta Yadnya* untuk memelihara semua ciptaan/Tuhan. Rasa berhutang kepada Leluhur (*Pitra*) dalam bentuk *Pitra yadnya* dan mengabdikan pada keturunan, karena keturunan tersebut pada hakekatnya adalah leluhurlah yang menjelma atau reinkarnasi ke dunia ini. Mengabdikan kepada keturunan dalam bentuk *manusa yadnya* pada hakekatnya juga melakukan *pitra yadnya* secara filosofis. Terciptanya ajaran –ajaran moral spiritual dan ajaran-ajaran mengenai kehidupan duniawi yang baik menuju kesejahteraan hidup jasmaniah merupakan jasa-jasa para *Rsi*. Manusia yang bermoral akan merasakan betapa besarnya hutang manusia kepada para *Rsi* tersebut. Untuk menunjukkan rasa berhutang itulah umat manusia wajib beryadnya kepada para *Rsi*. Itulah yang disebut *Rsi Yadnya*. Periksa: Tim Penyusun, *Panca Yadnya*, (Denpasar: Kanwil Dep. Agama Provinsi Bali, 2006), h. 1.

hal itu, maka kehidupan akan mengalami keseimbangan baik jasmani maupun rohani. Atmosfir alam akan memancarkan sinar kesucian dan ketenangan bagi siapa saja yang mempersembahkan dan memahami hutang-hutang tersebut. Hutang itu tidak bisa dibayar lunas secara mendadak namun sepanjang hidup manusia dengan menyadari hal itu dengan melakukan persembahan, maka kehidupannya akan mengalami kebahagiaan.<sup>7</sup>

Rasa bersyukur dan berterima kasih akan segala pemberian dan kebahagiaan yang diterima umat Hindu, diyakini dengan upacara *yadnya* yang diiringi dengan tari-tarian yang dipersembahkan kepada Tuhan sebagai tanda suksesnya upacara dengan persembahan berupa tari Topeng *Sidakarya*. Penjelasan tersebut di atas, menimbulkan beberapa pertanyaan yang akan dibahas sebagai berikut (1) Bagaimana isi babad "*sidakarya*" sebagai dasar suksesnya pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali? (2) Apa esensi tari Topeng *Sidakarya* sebagai dasar suksesnya pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali?

## **Pembahasan**

Bali terkenal dengan seni budaya yang selalu menjadi destinasi wisatawan untuk datang berkunjung ke pulau ini. Seni budaya yang

---

<sup>7</sup> *Tri Rna* yang mempunyai makna tiga hutang yang dimiliki setiap orang. Dalam kehidupan ini manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya, saling membutuhkan, saling tolong menolong dan akan merasa bersalah bila tidak dapat membalas budi kepada orang yang pernah menolongnya. Hutang-hutang tersebut adalah: 1) *Dewa Rna* adalah hutang jiwa kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, yang telah memberikan hidup, memberi kelengkapan hidup berupa sandang, pangan dan papan. Cara pembayarannya adalah berupa tekun melaksanakan *tri sandhya*, mematuhi ajarannya, memelihara segala jenis ciptaannya dan beryadnya. 2) *Pitra Rna* artinya hutang kepada leluhur yang telah melahirkan, memelihara dan menjaga sampai dewasa. Pembayarannya adalah dengan cara melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* atau ngaben, menghormati, berbakti dan menyenangkan hati orang tua. *Rsi Rna* artinya hutang ilmu pengetahuan pada para *Rsi/guru*. Pembayarannya adalah mengamalkan ajarannya, menuruti aturan-aturan agama, beryadnya dan mengadakan upacara peringatan Saraswati. Lihat: I Dewa Gede Rai Oka, *Kebenaran Yang Abadi*, (Denpasar: Widya Dharma, 2009), h. 55

telah mentradisi mempunyai ciri khas yang membedakan seni budaya yang ada di pulau-pulau lain di Indonesia. Seni budaya tersebut sebagai simbol kesakralan setiap benda budaya yang teridentifikasi yang sarat akan nilai-nilai agama. Kesakralan tersebut terlukiskan pada tarian-tarian yang mendominasi hidup dan berkembangnya budaya di wilayah ini. Untuk mengetahui seni budaya Bali, perlu diketahui bahwa tari-tarian untuk di pulau dewata ini terbagi atas tiga jenis, yaitu *Tari Wali*, *Tari Bebali* dan *Tari Balih-Balihan*.

Tari *sakral* adalah tari-tarian yang di Pulau Bali dikenal dengan nama *tari wali*. Tari-tarian ini dalam pementasannya selalu dihubungkan dengan suatu upacara keagamaan dan merupakan salah satu bagian dari suatu upacara, dalam hal ini kesuciannya terletak pada:<sup>8</sup>

a. Peralatan yang digunakan, misalnya:

Tari Pendet dengan canang sarinya, *pasepan* dan *tetabuhan* yang dibawa oleh penari. Tari Rejang dengan *gelungan*-nya serta benang penuntun yang dililitkan pada tubuh si penari (khususnya *Rejang Renteng*). Topeng *Sidakarya* dengan beras *sekar ura*-nya (diuraikan lebih lanjut).

b. Pada Penari atau pelaksananya.

Umumnya syarat kesucian penari memegang peranan penting di samping peralatan yang dibawa atau digunakan. Penari-penari tarian wali sepatutnya dilaksanakan oleh orang-orang yang sudah *mawinten* atau disucikan secara ritual, atau kalau tidak sedemikian penari bersangkutan adalah masih seorang gadis ataupun jejaka, dalam arti mereka yang belum kawin, atau bisa juga orang-orang tua yang sudah habis masa haidnya.

Penjelasan di atas sebagai syarat untuk menarikan tarian *sakral* yang sudah menjadi aturan bagi setiap desa di pulau ini. Terkait dengan hal itu jelas bahwa tari *wali* biasanya ditarikan sebelum atau mengawali prosesi upacara. Awal dimulainya upacara pada

---

<sup>8</sup> I Gst. Agung Gede Putra, *Cudamani Tari Wali*, (Denpasar: Mabhakti Offset, 1990), h. 3

dasarnya mengundang para dewa yang berstana di surga untuk turun ke dunia, menghadiri serangkaian upacara yang telah dipersiapkan dengan matang sebelumnya. Ketika turunnya para dewata ini disambut dengan jenis tari *wali* ini adalah tari *Sanghyang Dedari, Tari Rejang Dewa*, dan sejenisnya. Begitu pula setelah upacara telah dianggap selesai maka upacara diakhiri dengan menarikan jenis dari Tari *Bebali* merupakan tarian yang ditarikan ketika mengakhiri upacara namun tidak mengurangi nilai sakralnya dan masih termasuk tari *wali* juga seperti tari *Topeng sidakarya*. Begitu pula setelah berakhirnya upacara secara keseluruhan, maka ditarikan tarian hiburan yang disebut Tari *balih-balihan*.<sup>9</sup>

Sampai saat ini belum diketahui nama beliau<sup>10</sup> yang sebenarnya. Ketika dalam perjalanan ke Madura, Brahmana Keling konon menjumpai bahwa Keraton Madura pernah lalai untuk menunaikan "Saji Pepajegan" yaitu merupakan upacara tarian

---

<sup>9</sup> Sebelum bergelar *dalem sidakarya*, disebutkan bahwa ada suatu daerah bernama Keling, di mana ada seorang pendeta yang sangat termasyur tentang kebenaran utama yang mempunyai "Ilmu Kelepasan Jiwa". Pendeta tersebut dikenal dengan nama Brahmana Keling karena berasal dari daerah Keling, Jawa Timur. Ia juga mendirikan pesraman/pertapaan di lereng Gunung Bromo. Brahmana Keling adalah putra dari Danghyang Kayumanis, cucu dari Mpu Candra, kumpi dari Mpu Bahula, dan cicit dari Mpu Bharadah. Periksa: I Nyoman Kantun & I Ketut Yadnya, *Babad Sidakarya*, (Denpasar: Upada Sastra, 1989), h. 13

<sup>10</sup> Mpu Bharadah adalah adik dari Mpu Kuturan. Namanya harum dalam tulisan-tulisan sejarah keagamaan. Beliau sendiri pernah ke Bali. Hal ini terbukti pada batu bertulis di Pura Batumadeg Besakih Tahun 1007. Mpu Bharadah terkenal dengan pengetahuannya yang meliputi tiga zaman, yakni yang telah lewat, zaman sekarang dan zaman yang akan datang. Dalam Prasasti yang terdapat pada arca Mahaksobhya di Simpang Surabaya, disebutkan antara lain: "Yang Mulia Bharadah, Mahagurudari para pertapa dan para bijaksana terbaik yang di zaman bahari melalui latihan pengalaman mendapatkan pengetahuan yang sempurna dan mendapatkan Abhijna yaitu pengetahuan yang Parama. Mpu Bharadah adalah mahaguru dari para yogin besar yang bebas dari noda (keletehan Bali) yang diakibatkan dari ikatan duniawi. Dalam cerita Calon Aarang namanya terkadang disingkat menjadi Mpu Pradah". Lihat: Tjok Rai Sudhartha dan Ida Bagus Oka Punia Atmadja, *Upadeca tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2010), h. 32-33



persembahkan kepada Sang Hyang Leluhur. Karena Sang Raja pada waktu itu kurang yakin akan akibat yang ditimbulkan, sehingga Raja begitu pula rakyat Madura tidak memperhatikan serta melupakan tradisi warisan dari generasi sebelumnya, yang berakhir pada kekacauan pada kerajaan Madura. Sesampainya Brahmana Keling di Madura, beliau dijamu layaknya seorang brahmana oleh sang raja. Di sinilah beliau banyak memberi nasehat-nasehat terutama kepada Sang Raja. Mulanya Raja tidak percaya akan nasehat-nasehat yang diberikan oleh Brahmana Keling, tetapi Sang Brahmana tidak putus asa begitu saja karena beliau dapat membaca, menyelami perasaan Sang Raja yang selalu dihantui ketidakpastian (bimbang). Supaya Sang Raja merasa yakin akhirnya Brahmana Keling memperlihatkan dan menunjukkan kekuatan batinnya dengan jalan :

- Pisang yang sudah layu dan kering dihidupkan kembali dan terbukti menjadi hijau dan subur.
- Benang yang hitam dengan sekejap dapat diputihkan.
- Dan hal-hal aneh lainnya dapat ditunjukkan.

Sang Raja terperangah dan terpesona melihat keajaiban-keajaiban seperti ini. Pada akhirnya sang Raja sangat taat memenuhi petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Brahmana Keling, begitu juga selanjutnya beliau ditunjuk untuk memimpin upacara (*wali*) di Madura. Dengan demikian dapatlah terselenggara upacara (*wali*) seperti tarian "Saji Pepajegan" dengan lancar dan sukses, keadaan kerajaan kembali aman dan tentram. Oleh karena itu di sini beliau dijuluki Brahmana *Wasaka* yang artinya kira-kira asal kata dari *wacika* = ucapan / perkataan. Dan *Satya* = ksatria = kebenaran. Secara umum berarti apa yang beliau ucapkan selalu dapat dibuktikan kebenarannya (*sidhi ngucap sidhi mandi*). Selanjutnya meninggalkan tanah Jawa menuju ke Bali.

Sekembalinya beliau dari Jawa dengan perjalanan yang melelahkan, tibalah beliau di desa yang letaknya di pesisir pantai yaitu Desa Muncar. Di sini beliau sejenak beristirahat sambil menikmati keindahan panorama Selat Bali, yang menambat hati beliau akan keindahan alam laut dan pegunungan Pulau Bali. Tak dinyana sebelumnya, di hadapan beliau tiba-tiba muncul ayahnya

(Dang Hyang Kayumanis). Sang Ayah bercerita panjang tentang keberadaannya di Nusa Bali, bahwa di Bali sekarang ini di Kerajaan Gelgel yang menjadi Raja adalah Dalem Waturenggong dan Dang Hyang Nirartha, yang mendampingi Dalem Waturenggong sebagai penasehat di bidang keagamaan (kerohanian) yang akan melaksanakan upacara (Karya Eka Dasa Rudra di Pura Besakih).<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sebagaimana diketahui dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit tahun 1478 M, maka kekuasaan kerajaan Bali semakin meluas, terlebih lagi dengan ditundukkannya Blambangan pada tahun 1512 M, dan Lombok 1520 M. Pada masa tersebut kesusastraan Bali melambung tinggi. Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit banyak para Arya maupun Brahmana yang datang ke Bali di antaranya Tahun 1489 M datanglah Penghulu Agama Siwa ke Bali yang tidak lain adalah Dang Hyang Nirartha. Perannya sangat besar dalam bidang keagamaan, arsitektur, kesusastraan, di samping sebagai Bhagawanta di Gelgel. Sehubungan dengan itu, pertemuan Dang Hyang Kayumanis dengan putranya merupakan pertemuan terakhir. Sang Ayah melanjutkan perjalanan ke Pesraman Jawa Timur (Daerah Keling) sedangkan Brahmana Keling menuju Bali yaitu ke Keraton Gelgel yang sarannya tidak diketahui hingga kini. Berbeda dengan Dang Hyang Nirartha ketika menuju Bali dengan menggunakan *waluh kili*, sedangkan anak dan istrinya menggunakan sampan bocor sampai tiba di Perancak, dan napak tilasnya cukup jelas hingga kini terbukti dengan adanya pelinggih/pura-pura yang ada. Setibanya Brahmana Keling di Gelgel, Keraton tampak sepi. Ia hanya disapa oleh pemuka masyarakat. Dalam keadaan lesu, lusuh dan pakaian yang serba kumel dan kotor, Brahmana Keling menjawab, bahwa beliau bermaksud menemui saudaranya tidak lain adalah Sang Prabu Dalem Waturenggong dan Dang Hyang Nirartha. Karena yang akan ditemuinya tidak ada, maka disarankan untuk pergi ke Pura Besakih, sebab keduanya sedang sibuk mempersiapkan upacara di sana. Sesampainya di pelataran Pura ditanya oleh masyarakat dan *pengayang* pura dengan jawaban yang sama. Masyarakat tidak percaya karena orang yang datang dalam keadaan seperti ini, tidak mungkin saudaranya Sang Prabu maupun Dang Hyang Nirartha, bahkan masyarakat merasa tersinggung dengan pengakuan sang Brahmana ini sebagai saudara dengan keadaan yang compang-camping layaknya seorang pengemis. Sang Brahmana Keling bersikeras dan karena suatu sebab rakyat tidak dapat menghalanginya dan tidak ada yang melihat beliau menuju ke dalam, karena saking payahnya beliau langsung menuju pelinggih Surya Candra, di atas sanalah beliau duduk beristirahat sejenak untuk melepas penatnya. Tak berselang lama datanglah Prabu Waturenggong dan menoleh ke atas pelinggih dengan terkejut dan muka merah padam, beliau murka dengan memanggil prajurit untuk menanyakan siapa gerangan orang yang telah berani duduk di atas sana. Prajurit menjawab, orang

Terkait dengan perjalanan tersebut idem (1989 : 21) bahwa perjalanan dari Keling ke Mandura, dari Madura kembali ke Jawa (di Muncar), dari Muncar kembali ke Bali (Gelgel dan Besakih) dilanjutkan dari Besakih menuju Badanda Negara, semuanya tidak ada yang tahu secara persis seperti perjalanan petualang-petualang lainnya. Dari hal itu, penulis memperkirakan kemungkinan Brahmana Keling menuju suatu tempat dengan jalan *maya*. Sebab selama perjalanan beliau sampai saat ini belum ada bukti atau tanda-tanda tempat persinggahan atau tempat peristirahatan dalam waktu yang sangat singkat. Singkat cerita tibalah Brahmana Keling di Badanda Negara yaitu di Desa Sidakarya (sekarang). Di sini beliau membuat pesanggrahan/Pesraman sebagai layaknya seorang Brahmin. *Badanda : Padanda* artinya pandan (pohon berduri), Negara = wilayah, *pandan* = negara. Di pesisir selatan kerajaan Badung banyak ditumbuhi pohon pandan, jeruju dan sejenisnya termasuk bakau. Oleh karena itu daerah pesisir ini disebut *Padanda (Badanda)*.

Sependinggal Brahmana Keling dari Pura Besakih tidak berselang beberapa hari suasana sejagat Bali terutama Keraton Gelgel dan sekitarnya mulai menampakkan situasi yang tidak mengenakkan. Seperti ucapan sang Brahmana, semua tanaman

---

itu Brahmana Keling memang dari tadi dilarang masuk, lebih-lebih mengaku sebagai saudara paduka dan Dang Hyang Nirartha. Prajurit dan rakyat heran melihat sang Brahmana telah duduk di pelinggih itu. Saat itu pula sang Prabu memerintahkan prajurit untuk menyeret keluar orang yang disangka gila itu. Dan mengusirnya dengan suara sorak sorai. Saking mulianya hati Brahmana Keling sebab sama sekali beliau tidak mengadakan perlawanan apa-apa akhirnya beliau mengalah karena perintah keras Sang Prabu yang sudah tidak mengakui lagi sebagai saudara. Sebelum Brahmana Keling meninggalkan Pura Besakih pada saat pengusiran dirinya, beliau lalu mengucapkan *Kutuk Pastu* yang isinya : "*Wastu tata astu karya* yang dilaksanakan di Pura Besakih ini *tan Sidakarya* (tidak sukses), bumi kekeringan, rakyat *kegeringan* (diserang wabah penyakit), *sarwa gumatat – gumitit* (binatang-binatang kecil / hama) membuat kehancuran (*ngrubeda*) di seluruh jagat (bumi) *Bali*." Dengan suara Brahmana Keling keluar seperti halilintar menyambar di siang bolong, semua masyarakat menyaksikan dengan menganga, terpaku tak berkutit sedikitpun, lalu Brahmana Keling meninggalkan Besakih menuju arah Barat Daya. Periksa: I Nyoman Kantun & I Ketut Yadnya, *Babad Sidakarya*, (Denpasar: Upada Sastra, 1989), h. 9

pohon-pohonan yang berguna bagi pelaksanaan penunjang karya seperti kelapa, pisang, padi sayuran dan sebagainya semua layu, buah berguguran, wabah hama seperti tikus, walangsangit, semakin banyak dan ganas menyerang tanaman-tanaman para petani, bumi seketika kering kerontang, wabah penyakit merajalela menyerang penduduk, keadaan sangat mengerikan (gerubug), antara *pengayah*, yaitu orang yang turut serta melaksanakan upacara secara gotong royong/kekeluargaan bertengkar, tanpa sebab dan semua keadaannya kacau balau. Sehingga jadwal pelaksanaan karya urung diadakan, karena sudah tidak memungkinkan untuk diteruskan. Dalam situasi tersebut, Dang Hyang Nirartha diperintahkan oleh Ida Dalem untuk melakukan upacara pembasmian dengan melakukan tapa semadi juga tidak mempan, bahkan semakin menjadi-jadi, semua keadaan serba menyedihkan. Akhirnya Ida Dalem sendirilah yang turun tangan, memerintahkan Dang Hyang Nirartha untuk membuat upacara lanjut dengan mengadakan tapa semadi.

Suatu malam Dalem Waturenggong bersemadi di Pura Besakih. Beliau mendapat pewisik petunjuk dari Ida Bhatara yang beristana di Pura Besakih. Disebutkan bahwa ia telah berdosa karena mengusir saudaranya sendiri secara hina. Untuk mengembalikan keadaan seperti sedia kala, hanya Brahmana Keling lah yang mampu melakukan hal itu. Keesokan harinya langsung Ida Dalem memanggil Perdana Menterinya Arya Kepakisan dan memanggil semua *punggawa* kerajaan untuk bersidang. Dalam sidang yang tanpa rencana tersebut memutuskan agar segera menjemput Brahmana Keling yang pernah diusirnya. Hanya beliaulah yang mampu mengembalikan situasi kegeringan seperti ini. Saat itu, Brahmana Keling sedang berada di *Badanda Negara (Sidakarya)* pesisir selatan Kadipaten Badung. Saat itu yang berkuasa menjadi Raja adalah I Gusti Tegeh Kori, namun tidak jelas yang menjemput Brahmana Keling. Sesampainya di Badanda Negara, rombongan bertemu dengan Brahmana Keling sekaligus mohon ampun dan menceritakan maksud kedatangannya. Dan meminta agar Brahmana Keling menemui Sang Prabu Dalem

Waturenggong. Selanjutnya mempersilahkan rombongan berangkat duluan dan beliau menyusul.

Perjalanan kembali Brahmana Keling ke Puri Gelgel, Besakih tidak ada yang tahu, namun beliau sudah ada duluan dari rombongan yang menjemputnya di hadapan Dalem Waturenggong di Pura Besakih. Setibanya Brahmana Keling di Pura Besakih beliau disambut layaknya tamu kebesaran dan diperlakukan sangat sopan, hormat dan ramah. Dalam percakapan beliau berdua yang disaksikan juga oleh Dang Hyang Nirartha, apabila Brahmana Keling mampu mengembalikan kekeringan, kegeringan, keamanan dan kenyamanan jagat Bali seperti sedia kala, maka Dalem Waturenggong berjanji dan bersedia mengakui memang benar Brahmana Keling Saudara Dalem Waturenggong. Mendengar sabda Ida Dalem sedemikian Brahmana Keling dengan senang hati menyanggupinya, seketika itu pula tanpa prasarana sesajen apapun beliau hening sejenak mengucapkan mantra-mantra dan dengan kekuatan batin yang luar biasa terbukti lah :

- Ayam hitam dikatakan putih, benar-benar menjadi putih.
- Kelapa yang kekeringan, layu, tanpa buah seketika berubah menjadi subur, hijau dengan buah yang sangat lebat, begitu juga pisang yang kuning dan layu dikatakan hidup kembali dan berbuah ternyata benar.
- Hama tikus, walang sangit, wereng, ulat dan sebagainya yang menyerang tumbuh-tumbuhan dikatakan lenyap, langsung lenyap seketika.
- Bumi kering menjadi subur.
- Rakyat, masyarakat mengalami kegeringan (sakit) seketika menjadi sehat.

Apa yang diucapkan Brahmana Keling betul terbukti sehingga Ida Dalem, Danghyang Nirartha serta hadirin semua yang menyaksikan dengan penuh keheranan dan terpesona karena dihadapannya terjadi hal-hal aneh yang menakjubkan. Akhirnya pada saat itu juga Dalem Waturenggong mengakui bahwa Brahmana Keling adalah saudaranya sendiri. Berkat jasa Brahmana Keling yang mampu menciptakan kesejahteraan alam lingkungan yang lebih baik dari tahun ke tahun, hasil alam/bumi yang

melimpah ruah sebagai sarana prasarana suksesnya pelaksanaan karya, sehingga karya dapat berjalan dengan aman, nyaman dan sukses/berhasil *sidakarya* sesuai dengan harapan Ida Dalem Waturenggong. Oleh karenanya Brahmana Keling dianugerahi gelar *Dalem*. Mulai saat inilah Brahmana Keling *mabiseka Dalem Sidakarya*. Selanjutnya *didiksa* sebagaimana mestinya. Saking gembiranya Ida *Dalem* karena karya yang dilaksanakan betul-betul berhasil (*sidakarya*), selain gelar *Dalem* yang dianugerahkan, atas nasihat dan anjuran Dang Hyang Nirartha (di samping itu mungkin karena sabda Hyang Paramawisesa) Dalem Waturenggong di Pura Besakih dihadapan para Menteri/Patih/Para Arya di kiri kanan Dalem Waturenggong duduk Dang Hyang Nirartha dan Dalem Sidakarya, bersabda :

- ➔ Mulai saat ini dan selanjutnya bagi setiap umat Hindu di seluruh jagat yang melaksanakan karya/upacara, wajib (*wenang*) *nunas tirtha Penyida karya* yang bertempat di pesraman Dalem Sidakarya, supaya *karya* menjadi *Sidakarya (Pemuput karya/berhasil/sukses)*, yang terletak di pesisir selatan Jagat Badung (Desa Sidakarya) sekarang.
- ➔ Pada setiap upacara wajib disebarkan sarana serba Sidakarya seperti :
  - *Sayut Sidakarya* untuk dibanten (sesajen) dan jejahitan.
  - *Tipat Sidakarya* untuk boga makanan / kesejahteraan.
  - *Topeng Sidakarya* untuk wali (keselarasan).Tujuannya agar semua penunjang pelaksanaan karya serba *sidakarya* = berhasil.
- ➔ Demi sempurnanya pelaksanaan karya wajib mementaskan Wali Topeng *Sidakarya*. (*Tirtha Sidakarya* sebaiknya diiringi Topeng *Sidakarya* dari *Sidakarya*).
- ➔ *Wajib nunas Catur Bija* (beras, ketan, beras merah, injin (ketan hitam)) dan Panca *Taru Sidakarya* (pohon cempaka, sandat (kenanga), nagasari, dadap, kelapa dan janur).

Setelah segalanya usai, maka Dalem Sidakarya mohon diri ke hadapan Prabu Dalem Waturenggong untuk kembali ke *Pandan-*

*Negara* di tempat pesraman beliau semula. Untuk mengenang jasa Dalem Sidakarya seterusnya dan demi adanya *Parhyangan* tempat *nunas Tirtha Sidakarya* bagi seluruh umat Hindu, kira-kira Tahun 1518 M (Saka 1440) Dalem Waturenggong memerintahkan I Gusti Tegeh Kori Anglurah / Raja Badung untuk mendirikan *Parhyangan* (Pura Dalem Sidakarya) dan segala petunjuk syarat-syarat mohon titah Dalem Sidakarya, sehingga segala pembangunan secara materiil ditanggung Raja Badung pada saat itu. Pembangunannya terdiri atas *sad kahyangan*, yaitu penghayatan ke Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Batur, Pura Batukaru, Pura Uluwatu, dan Pura Sakenan. Di samping itu beliau juga memerintahkan untuk mendirikan *pelinggih Jagat Natha* sebagai pusat kerajaan/kekuasaan alam, tumbuh-tumbuhan (*alas*) beserta isinya (*sarwa gumatat gumitit*). Sehingga dengan adanya *sad kahyangan* dan *pelinggih Jagat Natha* maka *Parhyangan* ini dinamakan *Pura Mutering Jaghat Dalem Sidakarya*. Pada Pura inilah tempat *mapinunas* (memohon) *Tirtha sidakarya* = *Tirtha Penyida karya* demi suksesnya karya dan juga disebut *Tirtha Pamarisudhan Jagat* yaitu untuk menetralsir hama penyakit pada tumbuh-tumbuhan (seperti tikus, walang sangit, dan lainnya. Oleh karenanya apabila tanam-tanaman diserang hama jangan memaki-maki, sebaiknya *nunas tirtha pamarisudhan* di Pura *Mutering Jaghat Dalem Sidakarya*.

Uraian di atas memberi banyak filosofi, nasehat, petunjuk, arahan, akibat dan masih banyak lagi nilai-nilai teologi dan budaya yang bisa dipetik dari paparan babad tersebut. Pemahaman *Sidakarya* cukup luas dalam penjelasan di atas. Sengaja penulis kutip babad tersebut agar benar-benar mencerminkan keaslian dari petikan yang dipaparkan. Salah satunya yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu ingat kepada saudara walau saudara kita semiskin mungkin, sejelek mungkin atau sehina mungkin. Juga mengajarkan agar selalu ingat pada Leluhur dan tidak mementingkan diri sendiri. Disamping itu dari pemahaman *sidakarya* ini mengajarkan pula bahwa agar manusia tidak meremehkan orang yang berwajah lesu, kotor, dan sejenisnya karena di balik itu, seseorang memiliki kesaktian tersimpan ilmu

atau kepintaran yang semestinya bisa ditimba untuk dipelajari, serta dapat dijadikan panutan dalam hidup sehari-hari. Karena pada dasarnya seorang suci tidak selalu berpakaian serba putih, tidak selalu tampan tetapi karena konsentrasi tapanya menuju Tuhan sehingga tidak memikirkan dirinya, hanya Tuhan yang ada di pikirannya karena sebagai orang suci hanya ingin mendapatkan sinar Tuhan yang menerangi jiwanya.<sup>12</sup>

Melalui penjelasan Yajurveda ini jelas disebutkan bahwa dengan tapa yang dilakukan siapapun lebih-lebih para Rsi, diyakini akan mendapatkan kekuatan yang luar biasa berikut sifat yang bijaksana dalam menghadapi segalanya serta mendapat cahaya surga yang tidak mudah diperoleh kalau bukan kehendak-Nya, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan yang harmonis dalam luapan tiada tara. Menurut tradisi *Vedanta*, dalam *avaroha-pantha* (pendekatan *top-down*), Tuhan merupakan sumber utama segala sesuatu dan kesadaran rohani-Nya mengalir ke setiap mahluk Hidup. Dalam berbagai penemuan ilmiah, bidang seni dan puisi atau pelepasan ikatan dan usaha spiritual yang disertai penyerahan diri sepenuhnya, banyak individu yang tulus menerima pengetahuan melalui inspirasi dari Sang Penuntun Sejati. Jenis pengetahuan ini tergolong yang diwahyukan. Dengan cara ini, pengetahuan juga diturunkan secara langsung oleh otoritas Tertinggi kepada para pencari kebenaran yang tulus.<sup>13</sup>

Hal di atas telah dijelaskan bahwa untuk mencapai Tuhan diperlukan adanya pendekatan melalui penyatuan pikiran dan sadar akan segala kebesaran Tuhan yang selalu bersemayam di setiap hati uma-Nya, sehingga untuk bisa mendapatkan pelepasan ikatan terhadap segala hal di dunia ini (*moksartham*), melalui petunjuk untuk memperoleh inspirasi dari Sang Penuntun Sejati yaitu Tuhan lewat wahyu yang diturunkan. Sebab hanya dengan secara langsung menerima wahyu, itulah hal yang paling utama. Begitu pula orang

---

<sup>12</sup> I Made Titib, *Teologi Veda...*, h. 32

<sup>13</sup> Bhaktisvarupa Damodara Swami, *Seri Vedanta & Sains. Realitas Keberadaan Tuhan*, (Kolkata, Rome, Denver, Bali: The Bhaktivedanta Institute, 2004), h. 37



suci seperti Brahmana Keling, beliau menerima wahyu yang sangat indah berkat ketekunan tapanya.

Terkait dengan *moksartham*, ada jalan sebagai petunjuk untuk menuju moksa tersebut, ada tiga bentuk moksa yang telah dijalani oleh orang yang telah mencapai moksa yaitu *Moksa*, *Adhi Moksa*, dan *Parama Moksa*. Moksa dibedakan berdasarkan proses moksa yang dijalani ketika *atman* meninggalkan badannya. Bila moksa yang dicapai masih meninggalkan badan jasmani disebut *Moksa*, bila ketika moksa hanya meninggalkan abu dari badan jasmaninya yang telah dibakar oleh kekuatan yoganya disebut *Adhi Moksa*. Dan ketika moksa yang dilakukan tidak lagi meninggalkan dari bekas badan jasmaninya disebut *Parama Moksa*. Ketiga hal ini merupakan suatu proses untuk pencapaian moksa tingkat tinggi. Jalan moksa yang dicapai dari *moksa*, *adhi moksa* dan *parama moksa* merupakan jenjang tingkatan moksa, namun bagi jiwa yang telah terbebas dari segala ikatan karma maupun ikatan keduniawian memilih cara moksa sesuai dengan kehendaknya. Orang yang telah memiliki kuasa Ilahi dan *Atmannya* telah memancarkan jati dirinya sebagai Tuhan yang ada dalam diri, dapat menentukan sendiri kapan dikehendaki untuk meninggalkan dunia ini dan menentukan sendiri cara meninggalnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> I Nyoman Parbasana, *Panca Srada Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*, (Denpasar: Widya Dharma, 2009), h. 210-213



Gambar: Topeng Sidakarya

Terkait dengan esensi tari topeng Sidakarya terhadap suatu upacara yadnya, di atas telah tergambar Topeng Sidakarya dengan atribut yang dijelaskan di bawah ini.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sebagai penghormatan dan kenangan dari ketiga tokoh tersebut, akhirnya beliau memerintahkan *Pasek Akeluddadah* untuk membuat *tapel* (topeng) yang menggambarkan Sang Tiga Sakti, yang menggambarkan filsafat, *akelud* = penyucian/pembersihan. *Dadah*=air/air suci. *Akeluddadah* artinya tiga *pamarisudha* atau *Penglukatan* segala bentuk *mala, lara, roga*, yang disimbolkan melalui *tapel/topeng* yang dipentaskan berupa tarian sakral pada setiap karya/yadnya. Rentetannya *tirtha sidakarya* dibarengi dengan *topeng sidakarya*. *Tapel* itu hingga kini belum diketahui keberadaannya.

Tipe Topeng *Sidakarya* berupa: Warna putih, Mata topeng sipit, Gigi jongos, Wajah setengah manusia, setengah demonik, Rambut panjang sebahu (gombrang), Memakai krudung *merajah*, Penari biasanya membawa bokoran berisi canang sari, dupa, beras kuning, sekar ura, sebagai simbol kedermawanan. Penari *dangkrak dingkrik* (loncat sana sini), dilanjutkan dengan menangkap anak kecil/penonton diberikan upah uang kepeng sebagai simbol mengobati orang sakit serta diberikan kesejahteraan (mengobati = tidak menerima upah). Juga sebagai simbol siklus kehidupan tiada hentinya dari kelahiran (*punarbhawa*). Yaitu lahir, kecil, muda, tua, mati.

Setelah itu mengucapkan mantra (*nguncarang mantra*) yang isinya :

“*Dadia punang ikang kalan nira, mijil Dalem sidakarya,*

Ketiga tokoh ini patut menjadi panutan dan tidak bisa dipisahkan karena sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Jika dihayati isi babad tersebut sungguh menjadi filsafat yang luar biasa bagi setiap mahluk di dunia ini. Karena ajarannya membuat manusia sadar bahwa di dunia ini haruslah hidup saling membutuhkan, hidup harus penuh pengertian antara satu dan lainnya. Ajarannya sangat memiliki hikmah yang luar biasa bagi semua umat di dunia ini. Terkait dengan *Tri Hita Karana*, sebenarnya itulah yang menjadi pokok inti dalam membina keserasian dalam hidup. Baik di lingkungan manusia, lingkungan alam semesta dan di lingkungan alam para dewa.<sup>16</sup>

---

*Kadi gelap dumereping randu raja menala, gumeter ikang  
Pretiwi apah teja bayu akasa, lintang trenggana ketekeng  
Surya senjane metu aku saking Mutering Jagat Sudha  
Bhuta kala liak, desti teluh trangjana pada nembah tanwani  
Teken aku, apan aku mawak pamari sudha jaghat.  
Sakuwehing mala, lara roga, wigena pada geseng.  
Ong, Sang, Bang, Tang, Ang, Ing Nang, mang, Sing, Wang, Yang.*

Setelah *nguncarang* mantra tersebut dilanjutkan dengan menebar (*nyambihin*) beras kuning yang artinya memberikan *laba* kepada Bhuta Kala supaya tidak mengganggu ketentraman hidup manusia, serta menebar kesejahteraan sehingga ketemu *rahayuning jagat*. Dibarengi dengan penebaran *sekar ura* artinya sebagai simbol *madana-dana* (bersedekah kepada semua unsur kekuatan bhuta demi kelancaran upacara). Dengan berakhirnya tarian Topeng Sidakarya, maka berakhir pula rangkaian pelaksanaan karya yang disebut Sidakarya.

Terkait dengan pementasan tari topeng Sidakarya perlu diketahui bahwa tokoh penting yang ditampilkan adalah Tokoh Dang Hyang Nirartha sebagai pendeta; Tokoh Ida Dalem Waturenggong sebagai penguasa Raja/ Prabu; Tokoh Dalem Sidakarya sendiri.

Hal yang terpenting bahwa sejak saat itu sudah diterapkannya konsep *Tri Hita Karana* (ajaran Mpu Kuturan) dalam peran dan fungsi beliau masing-masing, seperti: Dang Hyang Nirartha sebagai Pembina Spiritual/Keagamaan=*Parahyangan*; Dalem Waturenggong sebagai Penguasa /Prabu memegang Tata Pemerintahan=*Pawongan*; Dalem Sidakarya sebagai Penguasa Alam dan Lingkungan beserta isinya = *Pelemahan*. Lihat: I Nyoman Kantun & I Ketut Yadnya, *Babad Sidakarya*, (Denpasar: Upada Sastra, 1989), h. 36

<sup>16</sup> Tri Hita Karana sebagai upaya untuk menciptakan tiga wujud hubungan hidup sebagai suatu kesatuan yang dapat membentuk iklim hidup yang harmonis mensukseskan empat tujuan hidup yang disebut *Catur Purusa Artha*. Tiga wujud

Disebutkan bahwa yang memegang peranan ritual dalam topeng *sidakarya* ini adalah topeng yang keluar terakhir dengan menghambur-hamburkan beras kuning dan uang bolong. Beras kuning dan uang bolong lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Tari Topeng ini telah dikenal dengan nama *Petapukan. Tapuk* berarti penutup yang dianggap mempunyai arti-arti magis dan sakral dikenal sebagian besar di kepulauan Indonesia. Topeng *Sidakarya* ini dikenal juga oleh anak-anak sebagai Topeng *pengejukan* karena pada waktu anak-anak berebutan memungut uang kepeng, penari pura-pura akan menangkap salah satu diantara anak-anak tersebut. Oleh karenanya, di hati anak-anak itu ada pergulatan perasaan antara takut dan berani.<sup>17</sup>

Setelah dipahami lebih lanjut, maka semua upacara yang sifatnya *mekarya*, pada umumnya di harapkan untuk memohon Topeng *Sidakarya* dan *Tirtha Sidakarya*. Hal itu dilakukan sesuai dengan sabda dari Ida Dalem Waturenggong sendiri agar seluruh umat Hindu di seluruh jagat Bali untuk ingat memohon Tirtha ketika melaksanakan *yadnya*. Dengan demikian agar setiap upacara tersebut Ida Dalem Sidakarya selalu menjaga keselamatan semua masyarakat Hindu, sehingga tercapailah ketentraman dan kesejahteraan.

## **Penutup**

Penjelasan di atas memberikan simpulan bahwa pemahaman "sidakarya" yang didasarkan atas *babad sidakarya*, memberi makna secara filsafat bahwa keagungan seseorang tidak dilihat dari atribut yang digunakan, melainkan nilai-nilai teologi yang dipahaminya

---

tersebut tercipta oleh sikap hidup yang seimbang antara berbhakti pada Tuhan, mengabdikan pada sesama manusia, dan memelihara kesejahteraan lingkungan alam. Dengan terciptanya iklim suasana hidup dengan tiga dimensi keharmonisan itu akan terjamin terlaksananya upaya untuk mencapai tujuan hidup yang disebut *Catur Purusha Artha* itu, yaitu *Dharma* (kebenaran), *Artha* (harta), *Kama* (keinginan) dan *Moksanam Carira Sadhanam* (tujuan akhir dalam hidup). Periksa: I Ketut Wiana, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, (Jakarta: Pustaka Manik Geni, 1993), h. 10

<sup>17</sup> I Gst. Agung Gede Putra, *Cudamani Tari Wali..* h. 14

secara mendalam yang membuat penampilannya sederhana namun mempunyai ilmu yang cukup tinggi yang membedakan dengan orang lain dengan menunjukkan eksistensinya. Hal ini sebagai pencerminan dari Brahmana Keling ketika diusir karena berwajah kumal, kotor dan pakaian yang compang-camping. Namun sebaliknya keberadaan beliau justru di luar jangkauan manusia bahkan melebihi dari manusia biasa, yang semuanya itu disebabkan karena tapanya dan pemahaman akan nilai-nilai teologi / ketuhanan yang sangat mendalam.

Esensi tari Topeng *Sidakarya* terhadap suatu upacara yadnya, memberi petunjuk bahwa melalui pementasan tari Topeng Sidakarya, yang dilaksanakan setiap ada upacara karya di lingkungan umat Hindu di seluruh Bali, sesuai dengan sabda *Ida Dalem Waturenggong* merupakan sebagai usaha untuk menghindari adanya segala malapetaka baik penyakit, kekeringan, kekacauan pemerintahan, semua dinetralkan dengan melaksanakan tari topeng *sidakarya* ini, dengan menghambur-hamburkan beras kuning dan *sekar ura* serta melalui percikan *Tirtha Pamarisudha* yang diperoleh dari permohonan kepada *Ida Dalem Sidakarya*, sesuai dengan namanya *sida karya* yang berarti tercapai suksesnya upacara, terwujudnya segala harapan yang dicita-citakan sehingga keselamatan dan kesejahteraan meliputi seluruh jagat Bali.

Demikianlah hal yang cukup unik yang mendasari dilaksanakannya tarian Topeng Sidakarya oleh umat Hindu di Bali, dengan harapan agar kebahagiaan dan kemakmuran serta kesejahteraan selalu menjadi dambaan setiap insan di dunia dapat terwujud dengan baik dan mendekati sempurna.

## **Daftar Pustaka**

- Bharati, Swami Veda. 2002. *Mantra, Inisiasi, Meditasi dan Yoga*. Surabaya : Paramita.
- Damodara Swami, Bhaktisvarupa. 2004. *Seri Vedanta & Sains. Realitas Keberadaan Tuhan*. Kolkata. Rome. Denver. Bali : The Bhaktivedanta Institute.
- Kantun, I Nyoman & I Ketut Yadnya. 1989. *Babad Sidakarya*. Denpasar : Upada Sastra.
- Parbasana, I Nyoman. 2009. *Panca Srada Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*. Denpasar : Widya Dharma.
- Prabupada, AC. Bhaktivedanta Swami. 1971. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Sydney, Australia: Hanuman Sakti.
- Putra, I Gst. Agung Gede. 1990. *Cudamani Tari Wali*. Denpasar : Mabhakti Offset.
- Rai Oka, I Dewa Gede. 2009. *Kebenaran Yang Abadi*. Denpasar : Widya Dharma.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soeka, I Gde. 2004. *Tri Murthi Tattwa*. Denpasar: CV Kayumas.
- Sudhartha, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Punia Atmadja.2010. *Upadeca tentang Ajaran- Ajaran Agama Hindu*.Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun. 2006. *Panca Yadnya*. Denpasar : Kanwil Dep. Agama Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 2011. *Teologi Veda*. Denpasar : IHDN.
- Wiana. I Ketut. 1993. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta. Pustaka Manik Geni.
- .....2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wibawa, Made Aripta. 2008. *Kesalahpahaman Dibalik Yajna Mecaru Di Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.